BAB II

HADIS DAN KAIDAH KESAHIHANNYA

A. Pengertian Hadis

Kata hadis atau al-Hadis menurut bahasa, berarti *al-Jadīd*, lawan kata dari *al-Qodīm*. Kata hadis juga berarti *al-Khabar*, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya ialah *al-Aḥādīth* dan dari sudut pendekatan kebahasan ini, kata hadis dipergunakan baik dalam al-Quran maupun hadis itu sendiri. Dalam al-Quran misalnya dapat dilihat pada surat al-Thur ayat 34, surat al-Kahfi ayat 6 kemudian pada hadis dapat dilihat pada beberapa sabda Rasul Saw, diantaranya dari Zaid Ibn Thabit riwayat Abū Daud, al-Turmudhī dan Aḥmad.¹

Secara terminologis, ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadis. Dikalangan ulama ahli hadis sendiri ada beberapa definisi antara satu dengan lainnya agak berbeda. Ada yang mendefinisikan bahwa hadis adalah:²

"Segala perkataan Nabi Saw, perbuatan dan hal ihwalnya"

Yang termasuk "hal ihwal", ialah segala pemberitaan tentang Nabi Saw" 'seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasan-kebiasaannya.³

13

¹Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta:1996), 1.

 $^{^{2}}$ Ibid., 2

 $^{^3}$ Ibid., 2

Ulama ahli hadis lain merumuskannya dengan

"Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* maupun sifatnya⁴

Berangkat dari beberapa definisi tentang hadis sahih diatas diketahui beberapa kriteria hadis sahih diantaranya, sanadnya bersambung, para periwayatan 'adl, periwayatan dabit, terhindar dari shādh, terhindar dari 'illat.⁵

Sebuah hadis dapat dijadikan dalil dan argumen yang kuat apabila memenuhi syrat-syarat kesahihan baik dari aspek sanad maupun matan. Syarat-syarat terpenuhinya kesahihan hadis ini sangatlah penting penggunaan atau pengamalannya. Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat dimaksud berakibat pada realisasi ajaran Islam yang kurang relevan atau bahkan sama sekali menyimpang dari apa yang seharusnya dari yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.⁶

Sanad dan matan memiliki kedudukan yang sama-sama penting, namun demikian para ulama ahli hadis lebih mendahulukan memberikan perhatian kepada aspek yang disebutkan pertama meskipun aspek yang disebut terakhir juga tidak dikesampingkan begitu saja. Karena bagaimana pun juga idealnya sebuah

⁴Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, 2.

⁵Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 160.

⁶Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* Cet. 1 (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 13.

hadis dikatakan sebagai berkualitas sahih dan absah untuk diperpegangi sebagai hujjah apabila aspek sanad dan matannya sahih⁷.

B. Teori Kesahihan Sanad Hadis

Salah satu keistimewaan periwayatan dalam Islam adalah mengharuskan adanya persambungan sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharrij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi Muhammad Saw yang semua itu harus diterima dari para periwayat yang '*adl* dan *ḍabit*⁸

Oleh karena itu, maka penelitian terhadap sumber berita mutlak diperlukan. Imām Nawāwī juga menegaskan apabila sanad suatu hadis berkualitas sahih maka hadis tersebut bisa diterima tetapi apabila tidak maka hadis tersebut harus ditinggalkan.

Nilai dan kegunaan sanad tampak jelas bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaannya dalam kitab-kitab biografi perawi. Demikian juga untuk mengetahui sanad yang *muttasil* dan *munqaţi'*. Jika tidak terdapat sanad tidak dapat diketahui hadis yang sahih dan yang tidak sahih.¹⁰

Dalam hubungannya dengan penelitian sanad, maka unsur-unsur kaedah kesahihan yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada

⁸Salamah Norhidayati, *Kritik Teks Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 19.

¹⁰*Ibid.*, 99.

⁷Sumbulah, *Kritik Hadis*, 14.

⁹*Ibid.*, 99.

yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan sanad dan ada yang berhubungan dengan keadaan pribadi para periwayat.¹¹

Agar suatu sanad bisa dinyatakan sahih dan dapat diterima, maka sanad tersebut harus memenuhi syarat-syarat yaitu sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang 'adl dan memiliki kapasitas intelektual dabit, terhindar dari shādh dan 'illat. Kelima kaedah kesahihaan sanad hadis tersebut akan dikaji masing-masing aspek kritiknya. 12

1. Kebersambungan Sanad

Tidak selalu terdapat keseragaman pendapat para ulama mengenai konsep kebersambungan sanad ini. Untuk menunjuk polemik tersebut misalnya dapat dimajukan konsep yang digulirkan al-Bukhārī. Bagi al-Bukhārī sebuah sanad baru diklaim bersambung apabila memenuhi kriteria berikut:¹³

- a. *al-Liqā*', yakni adanya pertemuan langsung antara satu rawi dengan perawi berikutnya, yang ditandai dengan adanya sebuah aksi pertemuan antara murid yang mendengar secara langsung suatu hadis dari gurunya.
- b. *al-Mu'asharah*, yakni bahwa sanad diklaim bersambung apabila terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya. Sedangkan bagi Muslim, terkesan agak memperlonggar persyaratan *ittishāl* sanad tersebut. Bagi Muslim sebuah sanad dikatakan telah bersambung apabila antara satu perawi dengan perawi berikutnya ada kemungkinan bertemu

٠

¹¹Isma'il, Metodologi Penelitian, 66.

¹²Sumbulah, Kritik Hadis, 44.

¹³*Ibid.*, 45.

karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama sementara tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila diukur dengan kondisi saat ini dengan demikian, berarti Muslim hanya menekankan kebersambungan sanad itu pada aspek *al-Mu'asharah* semata.

Adapun dari kajian kritik berkenaan dengan kebersambungan sanad ini, adalah menyangkut lambang-lambang, metode-metode periwayatan (sighat al- tahammul wa al-ada') serta kualifikasi relasi antara periwayatan itu sendiri dengan metode periwayatan yang digunakannya. Lambang-lambang metode periwayatan hadis terdapat dua kegiatan dalam periwayatan hadis, yakni kegiatan menerima hadis di satu sisi dan kegiatan menyampaikan hadis pada sisi lain. Kegiatan pertama melahirkan masalah saat atau mulai kapan sesorang dipandang layak untuk menerima hadis dan polemik mengenai permasalahan ini dipicu dengan adanya batas bawah usia atau kondisi fisik menerima hadis, agar hadis yang disampaikannya kemudian layak untuk disampaikan kepada orang lain dan dapat diterima. ¹⁴

Menyimak kasus diatas, menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa seseorang yang boleh menerima hadis itu tidak hanya mengacu kepada batas bawah umurnya, namun juga mengacu kepada keakuratan dan kesetiaan hafalannya. Hal ini diperkuat dengan ketidak keliruan Abū Muhammad dalam membaca surat al-Quran yang diperintahkannya kepadanya. Disamping menyangkut aspek biologis terebut, para ulama

¹⁴Sumbulah. *Kritik Hadis*. 47-48.

juga tidak mensyaratkan bahwa seseorang yang layak menerima hadis itu harus telah beragama Islam, bahkan demikian lanjut mereka hadis yang diterima seseorang disaat dia masih berstatus sebagai kafir dapat diterima kepada orang lain hanya saja dalam proses transmisi ini mu'addi telah berstatus muslim.¹⁵

Kedua, meskipun dalam proses tahammul hadis tidak disyaratkan harus balig dan muslim, namun pada saat al-ada'-nya kedua syarat tersebut tercakup seluruhnya oleh karena itu, kekhawatiran akan adanya kasus manipulasi dan kesalahan periwayatan diatas dapat ditepis dengan persyaratan muslim dan balig pada saat al-ada'nya. Karena kedua syarat tersebut memiliki konsekuaensi dan tuntutan yang melukiskan komitmen mereka terhadap agama, termasuk dalam masalah periwayatan hadis tersebut.16

2. Aspek Keadilan Perawi

Term 'adalah (adil) secara etimologi berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Dalam terminologi ilmu hadis terdapat beberapa rumusan definisi yang dikemukakan para ulama diantaranya al-Hakim dan al-Naisaibūri yang menyatakan bahwa 'adalah seorang Muḥaddith dipahami sebagai seorang muslim, tidak berbuat bid'ah dan maksiat yang dapat meruntuhkan moralitasnya. Ibn Shalah berpendapat bahwa seorang perawi

¹⁵Sumbulah, Kritik Hadis, 49-50.

¹⁶*Ibid.*, 50.

disebut memiliki sifat adil jika dia seorang yang muslim, balig, berakal, memelihara moralitas dan tidak berbuat fasiq.¹⁷

Untuk mengetahui adil tidaknya seorang rawi, para ulama hadis telah menetapkan beberapa cara yaitu:¹⁸

- a. Melalui popularitas keutamaan seorang rawi dikalangan ulama hadis.
 Periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya misalnya Mālik Ibn Anas
 dan Sufyān al-Thauri, kedua rawi tersebut tidak diragukan keadilannya.
- b. Penilaian dari kritikus hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Penerapan kaidah *al-jarḥ wa al ta'dil*, cara ini ditempuh apabila para kritikus rawi hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

3. Aspek Intelektualitas Perawi (*dabit*)

Aspek intelektualitas (*ḍabiṭ*) perawi yang dikenal dalam ilmu hadis. Istilah *ḍabiṭ* ini secara etimologi memiliki arti menjaga sesuatu. Aspek tersebut merupakan salah satu dari sekian persyaratan asasi yang harus ada pada seorang perawi hadis, untuk bisa diterima riwayat yang disampaikannya. ¹⁹

Dalam terminologi ilmu hadis, terdapat berbagai rumusan definisi *ḍabiṭ* mengandung makna sebagai tingkat kemampuan dan kesempurnaan intelektualitas seseorang dalam proses penerimaan hadis, mampu memahami secara mendalam makna yang dikandungnya, menjaga dan menghafalnya

.

¹⁷Sumbulah, *Kritik Hadis*, 51.

¹⁸Idri, *Studi Hadis*, 163.

¹⁹Sumbulah, Kritik Hadis, 64.

semaksimal mungkin hingga pada waktu penyebaran dan periwayatan hadis yang didengarnya tersebut kepada orang lain yakni hingga proses penyampaian hadis tersebut kepada orang lain.²⁰

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para ulama untuk mengetahui ke *ḍabiṭ*-an seorang perawi. Ibn al- Shalah mengatakan bahwa ke *ḍabiṭ*-an seorang perawi hadis dapat diketahui dengan cara mengkomparasikannya dengan riwayat hadis dari sejumlah perawi yang *thiqah* dan telah terkenal ke-*ḍabiṭ*-annya.²¹

4. Terhindar dari Shādh

Dalam terminologi ilmu hadis, terdapat tiga pendapat berkenaan dengan definisi *shādh*, yakni pendapat pertama yang dimajukan al-Syafi'i yang mengatakan bahwa hadis baru dinyatakan mengandung *shādh* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi *thiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang bersifat *thiqah*, kedua pendapat yang dikemukakan oleh al- Ḥafiz, sebuah hadis dinyatakan mengandung *shādh* apabila hanya memiliki satu jalur saja, baik hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* maupun yang tidak baik bertentangan atau tidak ²²

Sedangkan menurut Fatchur Rahman, *shādh* yang terjadi pada suatu hadis terletak pada adanya pertentangan antara periwayatan hadis oleh rawi yang *maqbul* dengan periwayatan hadis oleh rawi yang *rajah*, hal ini disebabkan adanya kelebihan dalam jumlah sanad atau lebih dalam ke*-dabit-*an rawinya

²⁰Sumbulah, *Kritik Hadis*, 65.

²¹*Ibid.*, 67.

²²Ibid., 69-70.

atau adanya segi *tarjiḥ* yang lain. Dengan kata lain pendapat ini mengamini pendapat al-Syafi'i. ²³

5. Terhindar dari 'illat

Kata 'illat secara lughawi berarti sakit, Adapula yang mengartikan sakit. Adapula yang mengartikan sebab dan kesibukan. Adapun dalam terminologi ilmu hadis, 'illat di definisikan sebagai sebuah hadis yang di dalamnya terdapat sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis secara lahir tampak sahih. Di dalam konteks ini, Ibn shalah mendefinisikan 'illat sebagai tersembunyi yang kaulitas sebab hadis. merusak karena keberadaannya menyebab<mark>kan ha</mark>dis ya<mark>ng p</mark>ada lahirnya berkualitas sahih menjadi tidak sahih lagi. Sedangkan Ibn Taimiyah menyatakan bahwa hadis mengandung 'illat adalah hadis yang sanadnya secara lahir tampak baik, namun ternyata setelah diteliti lebih lanjut, didalamnya terdapat perawi yang banyak melakukan kesalahan, sanadnya *mauquf* atau *mursal*, bahkan ada kemungkinan masuknya hadis lain pada hadis tersebut. ²⁴

Mengacu pada tiga formulasi definisi diatas, dapat dipahami bahwa 'illat disini adalah cacat yang menyelinap pada sanad hadis sehingga kecacatan tersebut pada umumnya berbentuk: pertama, sanad yang tampak bersambung dan sampai kepada nabi ternyata muttasil tetapi hanya sampai kepada sahabat. Selanjutnya terjadi pencampuran dengan hadis lain, keempat kemungkinan

²⁴Sumbulah, Kritik Hadis, 73

²³Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma'arif, 1974). 123.

terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan nama padahal kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak sama.²⁵

Disamping itu agar bisa melakukan penelitian kualitas sanad hadis dikenal cabang keilmuan yang disebut ilmu *rijāl al-ḥadīth* yaitu ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para perawi hadis. Ilmu ini berfungsi untuk mengungkap data-data para perawi yang terlibat dalam civitas periwayatan hadis dan dengan ilmu ini juga dapat diketahui sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadap para perawi hadis tersebut.²⁶

Disamping itu ada beberapa cabang-cabang ilmu hadis riwayah dan dirayah diantaranya adalah:

Al-jarḥ wa al-ta'dil menurut bahasa, kata jarḥ merupakan masdar dari kata jaraḥa-yajraḥu-jarḥan yang artinya melukai, terkena luka badan atau menilai cacat (kekurangan). Dari segi bahasa al-Ta'dil berasal dari kata al-'adl (keadilan) yang artinya sesuatu yang dirasakan lurus atau seimbang. Jadi al-jarḥ ialah sifat kecacatan periwayat hadis yang menggugurkan keadilannya, sedangkan al-tarjiḥ ialah nilai kecacatan yang diberikan kepadanya. Al-adl ialah sifat keadilan periwayat hadis yang mendukung penerimaan berita yang dibawa-nya, sedangkan al-ta'dil ialah nilai adil yang diberikan kepadanya. Kata al-Jarḥ menurut ulama hadis bermakna mencatat perawi hadis, baik percatatan tersebut berkenaan dengan ke-adil-

2

²⁵Sumbulah, Kritik Hadis, 74.

²⁶Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003). 6.

²⁷Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2014), 98-100.

annya maupun ke-dabit-annya. Sedangkan kata al-ta'dil bermakna sebaliknya, yaitu memuji seorang perawi hadis serta memberi penilaian kepadanya bahwa perawi yang bersangkutan 'adil atau dabit.

Berikut ini terdapat beberapa kaidah dalam men-jarh dan men-ta'dil-kan perawi diantaranya: ²⁸

a. التعديل مقدم علي الجرح (penilaian ta'dil didahulukan atas penilaian jarh).

Kaidah ini dipakai apabila ada kritikus yang memuji seorang rawi dan ada juga ulama hadis yang mencelanya, jika terdapat kasus demikian maka yang dipilih adalah pujian atas rawi tersebut alasanya adalah sifat pujian itu adalah naluri dasar sedangkan sikap celaan itu merupakan sifat yang datang kemudian. Ulama yang memakai kaidah ini adalah al-Nasā'i, namun pada umumya tidak semua ulama hadis menggunakan kaidah ini.

b. الجرح مقدم علي التعديل (penilaian jarḥ didahulukan atas penilaian taʾdil̄).

Dalam kaidah ini yang didahulukan adalah kritikan yang berisi celaan terhadap seorang rawi, karena didasarkan asumsi bahwa pujian timbul karena persangkaan, baik dari pribadi kritikus hadis sehingga harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh perawi yang bersangkutan. Kaidah ini banyak didukung oleh ulama hadis, fiqih dan usul fiqih.

²⁸Ismail, *Metodologi Penelitain*, 77.

- c. إذا تعارض الجارح و المعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر (apabila terjadi pertentangan antara pujian dan celaan, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali bila celaan itu disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya). Kaidah ini banyak dipakai oleh para ulama kritikus hadis dengan syarat bahwa penjelasan tentang ketercelaan itu harus sesuai dengan upaya penelitian.
- d. إذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل حرحه لثقة (apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah golongan orang yang da trimah tidak diterima, kaidah ini juga didukung oleh para ulama ahli kritik hadis.
- e. لا يقبل الجروحين (jarḥ tidak diterima, kecuali setelah diteliti secara cermat dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya). Hal ini terjadi bila ada kemiripan nama antara periwayat yang dikritik dengan periwayat lain, sehingga harus diteliti secara cermat agar tidak terjadi kekeliruan. Kaidah ini juga banyak digunakan oleh para ulama ahli kritik hadis.
- f. الجرح الناشئ عن عداوة دنياوية لا يعتد به (jarḥ yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah ke-duniawi-an tidak perlu diperhatikan hal ini jelas berlaku, karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif.

Meskipun banyak ulama yang berbeda dalam memakai kaidah *al-jarḥ* wa al-tadīl namun keenam kaidah di atas yang banyak terdapat dalam kitab ilmu hadis. Yang terpenting adalah bagaimana menggunakan kaidah-kaidah tersebut dengan sesuai dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran.

'ilmu al-jarḥ wa al-ta'dil menjadi timbangan perawi dalam periwayatan hadis. Jika bobot perawi tersebut berat maka perawi yang bersangkutan dapat diterima periwayatan hadisnya, dan jika bobot neracanya ringan maka periwayatan perawi yang bersangkutan ditolak.²⁹

Agar seorang kritikus hadis dapat menilai seorang perawi hadis dengan benar maka diperlukan kriteria umum diantaranya sebagai berikut:³⁰

- Seorang kritikus harus berilmu, bertakwa, wara' dan jujur. Seorang kritikus tidak mungkin dapat menilai perawi dengan penilaian cacat maupun penilain terpuji secara benar bila tidak memiliki syarat tersebut.
- Seorang kritikus harus mengetahui benar sebab-sebab mencacat perawi dan memuji perawi
- 3) Seorang kritikus hadis harus mengetahui perubahan kata dalam tata bahasa Arab agar ia dapat menggunakan kata-kata yang menunjukkan maknanya yang benar, dan ia tidak terjebak pada penggunaan kata-kata

-

²⁹Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* Cet 1 (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 136.

³⁰*Ibid.*, 137.

yang sebenarnya tidak diperuntukkan untuk mencatat perawi namun ia pergunakannya.

C. Teori Kesahihan Matan Hadis

Dan selanjutnya tentang Kritik matan lazim dikenal sebagai kritik intern, istilah ini dikaitkan dengan orientasi kritik matan itu sendiri, yakni difokuskan kepada teks hadis yang merupakan intisari dari apa yang pernah disabdakan Rasulullah, yang ditransmisikan kepada generasi- generasi berikutnya hingga ketangan para *Mukharij al-ḥadīth*, baik secara lafal maupun maknawi. ³¹

Dapat ditegaskan bahwa kritik sanad diperlukan untuk mengetahui apakah perawi itu jujur, taqwa kuat hafalannya, dan apakah sanadnya bersambung atau tidak sedangkan kritik matan diperlukan untuk mengetahui apakah hadis tersebut mengandung berupa *Shādh* atau *'illat.*³²

Tolak ukur kritik matan yang dikemukakan al-adlabi dan al-Baghdadi, diatas, tampak bersifat umum yang masih perlu interpretasi. Kenyataan tersebut mendukung tesis tentang tidak adanya tolak ukur pasti dan terperinci, namun demikian tolak ukur tersebut merupakan upaya ijtihadi para ulama' dalam rangka menjabarkan dan mengetahui celah-celah matan hadis jika di analisis dari *shādh* atau *'illat*. Penelitian terhadap aspek terhadap aspek *shādh* atau *'illat* baik pada sanad maupun matan hadis, sama-sama memiliki kesulitan. Namun demikian, para ulama' sepakat bahwa penelitian adanya *shādh* atau *'illat* yang terjadi pada

³¹Sumbulah, Kritik Hadis, 93

³²*Ibid.*, 94.

sanad hadis. Penelitian terhadap aspek matan hadis ini mengacu kepada kaidah kesahihan matan hadis sebagai tolak ukur, yakni terhindar dari *shādh* atau *'illat*³³.

1. Terhindar dari *Shādh*

Shādh disamping terdapat pada sanad juga terdapat pada matan. Shādh pada matan hadis didefinisikan sebagai adanya pertentangan atau ketidak sejalanan riwayat seorang perawi yang menyendiri dengan seorang perawi yang lebih kuat hafalan dan ingatannya. Pertentangan atau ketidak sejalanan tersebut adalah dalam hal menukil matan hadis, sehingga terjadi penambahan, pengurangan, perubahan tempat dan berbagai bentuk kelemahan dan cacat lainnya.³⁴

2. Terhindar dari 'illat

'illat disamping terjadi pada sisi sanad, dapat pula terjadi pada sisi matan. *'illat* yang terjadi pada sisi matan saja berarti sanadnya memenuhi kriteria kesahihan namun yang sering terjadi karena adanya sesuatu, maka lafal atau kalimat yang merupakan bagian dari hadis lain masuk atau menyisip kedalam matan hadis tersebut.³⁵

Adapun yang dimaksud dengan 'illat pada matan hadis adalah suatu sebab tersembunyi yang terdapat pada matan hadis yang secara lahir tampak berkualitas sahih sebab tersembunyi disini bisa berupa masuknya redaksi hadis lain pada hadis tertentu, atau redaksi dimaksud memang bukan lafal-lafal yang

³³*Ibid.*, 103.

³⁴Sumbulah, Kritik Hadis, 103.

³⁵*Ibid.*, 108.

mencerminkan sebagai hadis Rasulullah, sehingga pada akhirnya matan hadis tersebut seringkali menyalahi *nas-nas* yang lebih kuat bobot akurasinya. ³⁶

Sedangkan kriteria dan tatacara untuk mengungkap *'illat* pada matan, sebagaimana dikemukakan oleh al-Salafi adalah:³⁷

- a. Mengumpulkan hadis yang semakna serta mengkomparasikan sanad dan matannya sehingga diketahui *'illat* yang terdapat didalamnya.
- b. Jika seorang rawi bertentangan riwayatnya dengan seorang perawi yang lebih *thiqah* darinya maka, riwayat perawi tersebut dinilai *ma'lul*
- c. Jika hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi bertentangan dengan hadis yang terdapat dalam tulisannya, atau bahkan hadis yang diriwayatkan itu ternyata tidak terdapat dalam kitabnya, sehingga oleh karenanya riwayat yang bertentangan tersebut dianggap *ma'lul*.
- d. Melalui penyeleksian seorang syeh bahwa ia tidak pernah menerima hadis yang diriwayatkannya itu, atau dengan kata lain hadis yang diriwiyatkan itu sebenarnya tidak pernah sampai kepadanya.
- e. Seorang perawi tidak mendengar dari gurunya secara langsung.
- f. Hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang *thiqah*.
- g. Hadis yang telah umum dikenal oleh sekelompok orang, namun kemudian datang seorang perawi yang hadisnya menyalahi hadis yang telah mereka kenal itu, maka hadis yang dikemukakan itu dianggap memiliki cacat.

.

³⁶*Ibid.*, 108.

³⁷Sumbulah, Kritik Hadis, 109.

h. Adanya keraguan bahwa tema inti hadis tersebut berasal dari Rasulullah.

Selanjutnya, agar kritik matan tersebut dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, para ulama telah menentukan tolak ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain:³⁸

Adapun kriteria-kriteria dalam kritik kandungan matan adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah
- 3) Tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah³⁹
- 4) Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

D. Kaidah Kehujjahan Hadis

Para ulama' ahli hadis membagi hadis sahih kepada dua bagian, yaitu ṣaḥīḥ li-dhātihi dan kedua ṣaḥīḥ li-ghairih pembagian ini didasarkan kepada adanya pembedaan dalam soal ke-dabiṭ-an perawinya. 40

Hadis sahih terbagi menjadi dua yaitu hadis *ṣaḥīḥ li-dhātihi* dan kedua *ṣaḥīḥ li-ghairih*. Yang dimaksud dengan *hadīth saḥīḥ li-dhātihi* ialah sahih dengan sendirinya. Artinya, ialah hadis sahih yang memiliki lima syarat atau kriteria sebagaimana disebutkan pada persyaratan diatas dengan demikian, penyebutan

³⁸Isma'il, *Metodologi Penelitian*, 128.

³⁹Muhid, Metodologi Penelitian, 86-88

⁴⁰Ranuwijaya, *IlmuHadis*, 165.

hadis *ṣaḥīḥ li-dhātih* dalam pemakaiannya sehari-hari, pada dasarnya cukup dengan memakai dengan hadis sahih, tanpa harus memberi tambahan *li-dhātih*.⁴¹

Dan Yang dimaksud dengan hadis ṣaḥīḥ li-ghāirih, ialah hadis yang kesahihanya dibantu oleh adanya keterangan lain. Hadis kategori ini pada mulanya memiliki kelemahan pada aspek ke-ḍabiṭ-an perawinya. Diantara perawinya ada yang kurang sempurna ke-ḍabiṭ-annya, sehingga dianggap tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai hadis sahih. Baginya semula hanya sampai kepada derajat atau kategori hadis hasan li-dhātih. Dengan ditemukannya keterangan lain, baik berup shāhid maupun muttabi' yang bisa menguatkan keterangan atau kandungan matannya, hadis ini derajatnya naik ketingkat lebih tinggi sehingga menjadi ṣaḥīḥ li-ghāirih. 42

1. Kehujjahan hadis sahih

Para ulama' sependapat bahwa hadis ahad yang sahih dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syariat islam. Namun mereka berbeda pendapat, apabila hadis kategori ini dijadikan hujjah untuk menetapkan soal-soal akidah. Perbedaan pendapat diatas berpangkal pada perbedaan penilaian mereka tentang kaidah yang diperoleh dari hadis ahad yang sahih, yaitu apakah hadis semacam ini memberi faidah *qoṭ'i* atau *zonni*. Ulama yang menganggap hadis semacam ini memberi faidah *qoṭ'i* sebagaimana hadis mutawattir maka hadishadis tersebut dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan masalah-masalah

⁴¹*Ibid.*, 166.

⁴²Ranuwijaya, *IlmuHadis*, 166.

akidah. Akan tetapi, yang mengaggap hanya memberi faidah *zonni*, berarti hadis-hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan soal ini. ⁴³ Para ulama dalam hal ini terbagi menjadi beberapa pendapat antara lain, menurut sebagian ulama memandang, bahwa hadis sahih tidak memberikan faidah *qoṭ'i* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah untuk menetapkan soal akidah. Sebagian ulama ahli hadis sebagaimana dikatakan al-Nawāwī memandang bahwa hadis-hadis sahih riwayat al-Bukhārī dan Muslim memberikan faidah *qoṭ'i* menurut sebagian ulama lainnya ⁴⁴

2. Kehujjahan Hādis Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya dengan periwayat perawi yang 'adil dan dabit, tetapi nilai ke-dabit-annya kurang sempurna, serta selamat dari unsur shudūd dan 'illat. Dilihat dari definisi tersebut yang membedakan antara hadis hasan dengan hadis sahih adalah pada aspek ke dabit-an perawi. Hal mana dalam hadis hasan, dabit yang terkait dengan aspek tulisan dan hafalannya kurang sempurna, sedangkan hadis sahih ke-dabit-an perawi sempurna, dan selamat dari unsur Shudūd dan 'illat. 45

Hadis hasan di bagi menjadi dua, yaitu *hasan li- dhātih,* ialah hadis yang para perawinya terkenal kebaikannya, akan tetapi daya ingatan atau kekuatan hafalan mereka belum sampai kepada derajat hafalan para pe-rawi yang sahih. Hadis hasan *li- dhātih* ini bisa naik kualitasnya menjadi *ṣaḥīḥ li-gairih*, apabila ditemukan adanya hadis lain yang menguatkan kandungan matannya atau

-

⁴³*Ibid.*, 166.

⁴⁴Ranuwijaya., 167.

⁴⁵Tim Penyusun MKD, *Studi Hadis Cet 5* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 165.

adanya sanad lain yang juga meriwayatkan hadis yang sama (*Mutābi'* atau *shāhid*), kedua adalah hadis *hasan li-gairih*, ialah hadis hasan bukan dengan sendirinya, artinya hadis yang menduduki kualitas hasan karena dibantu oleh keterangan lain, baik karena adanya *shāhid* maupun *muttābi'*.⁴⁶

Kehujjahan *hadis sahih* menurut para ulama ahli hadis bahwa *hadis hasan*, baik *hasan li-dhātih* maupun *hasan li-gairih* juga dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu kepastian hukum, yang harus diamalkan. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan diantara mereka dalam soal penempatan *rutbah* atau urutannya, yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing. Ada ulama yang tetap membedakan kualitas kehujjahan, baik antara *ṣaḥīḥ li-dhātih* dengan *ṣaḥīḥ li-ghairih* dan *hasan li-dhātih* dan *hasan li-ghairih*, maupun antara hadis sahih dengan hadis hasan itu sendiri.⁴⁷

E. Ilmu Ma'ani al- Hadis

Secara bahasa etimologi, *ma'anī* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. *Ilmu Ma'ani al hadis* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal hadis Nabi secara tepat dan benar. Secara terminologi, *Ilmu Ma'ani al* hadis ialah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional.⁴⁸

4.0

⁴⁶Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, 172

⁴⁷Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, 173-174.

⁴⁸Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 11.

Sebagaimana diketahui bahwasanya jumlah hadis sebenarnya tidak bertambah lagi setelah wafatnya Rasulullah Saw. Sementara permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam terus berkembang mengikuti zaman. Maka dari itu agar bisa memahami hadis secara tepat diperlukan adanya penelitian baik yang berhubungan sanad hadis maupun matan hadis.

Adapun pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut

1. Pendekatan kebahasaan

Dalam pengkajian sanad hadis, juga dibutuhkan penelitian terhadap simbol-simbol tahamul yang dipergunakan disamping suatu matan hadis harus diteliti kesempurnaa<mark>n struktur bahasan</mark>ya, maka pendekatan kebahasaan juga diperlukan dalam pengembangan kajian kesahihan sanad dan matan hadis strukturalisme linguistik berupa mencari universalitas kebahasaan yang ditampilkan dalam telaah-telaah frase, klause dan kalimat, sedangkan strukturalisme genetik lebih menekankan makna singkronik dari pada makna lain seperti makna simbolik, sehingga analisisnya perlu memperhatikan instrinsik teks gaya bahasa penutup.⁴⁹

Majaz adalah menggunakan lafad bukan pada makna yang semestinya karena adanya hubungan ('alaqah) disertai qarinah (hal yang menunjukkan dan menyebabkan bahwa lafad tertentu menghendaki pemaknaan yang tidak sebenarnya) yang menghalangi pemakaian makna hakiki. Seperti contoh " singa itu berpidato" dengan maksud si pemberani (yang seperti singa) itu berpidato. Hubungan yang dimaksud terkadang karena adanya keserupaan

⁴⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 162-164.

dan adapula karena faktor yang lain. Sedangkan *qarinah* adakalanya *lafẓiyah* (*qarinah* itu terdapat dalam teks, tertulis) dan ada pula haliyah (*qarinahnya* tidak tertulis, berdasarkan pemahaman saja).⁵⁰

Ungkapan majaz muncul disebabkan karena:

- a. Sebab lafzi: lafal-lafal tersebut tidak boleh dimaknai secara hakiki. Jika dimaknai hakiki maka akan muncul pengertian yang salah. *Qarinah* pada ungkapan majaz jenis ini bersifat lafzi.
- b. Sebab takribi (isnadi): ungkapan majazi terjadi bukan karena lafallafalnya yang tidak bisa dipahami secara hakiki, akan tetapi dari segi penisbatan. Penisbatan *failnya* tidak bisa diterima secara rasional dan keyakinan. ⁵¹

2. Pendekatan Sosio Historis

Pendekatan sosio historis merupakan pendekatan dalam studi hadis yang ingin menggabungkan antara teks hadis sebagai fakta historis sekaligus sebagai fakta sosial. Sebagai fakta historis, ia harus divalidasi melalui kajian *jarḥ wa ta'dil*, apakah informasi itu benar atau tidak. Dalam saat yang sama, hadis juga merupakan fakta sosial yang pesan dari redaksinya sangat lekat dengan bagaimana situasi dan relasi antara individu-individu dengan masyarakat dan bagaimana kultur dan tradisi yang mengitarinya.⁵²

⁵⁰Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Terjemahan al-Balaghatul Wadhihah*, *terj*. Mujiyo Nurkholis dkk (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 94.

⁵¹http://rexpozfarum.blogspot.co.id/2010/08/al-balaghah-ilmu-bayan.html?m=1. (diakes Sabtu, 29 Juli 2017, 19:23)

⁵²Mustagim, *Ilmu Ma'anil*, 64-65.